

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN *REWARD AND PUNISHMENT*

Umi Kusyairy, Sulkipli

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, syairy_chan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah diberi Reward and Punishment, serta apakah pemberian Reward and Punishment dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar angket respon peserta didik, lembar aktivitas guru dan hasil tes belajar peserta didik. Nilai hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata nilai 78,03 dimana diketahui nilai rata-rata tersebut masih di kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Namun presentase kelulusan klasikal hanya di peroleh 65,77 % dan masih dibawah ketuntasan klasikal penelitian sebesar 80%. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 89,31 sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal diperoleh sebesar 97,14 % dan ini berarti sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu lebih besar dari ketuntasan klasikal 80%. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Kata kunci: Reward; Punishment; Hasil Belajar

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan formal di sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Didalam sebuah model pembelajaran yang membuat peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain yaitu dengan menggunakan metode pemberian *reward and punishment*. Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk tindakan yang bersifat membangun yang berlandas pada teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik,

belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku peserta didik sebagai sebab dan akibat dari adanya interaksi antara guru dan respon peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain, belajar merupakan salah satu bentuk perubahan atau pencapaian yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam hal, kemampuannya untuk bertingkah laku dan berinteraksi dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara guru dan respon peserta didik.

Menurut teori S-R Bond yang menyatakan bahwa hukuman dan hadiah dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif, sedangkan menurut Muliawan (2016) metode *reward* dan *punishment* adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian hadiah bagi peserta didik yang aktif dan benar dalam menjawab soal latihan dan sebaliknya memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan maret dipertengahan tahun ajaran 2016/2017 sebelumnya. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa faktor masalah didalam pembelajaran sehingga

hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Peneliti menemukan sebuah masalah didalam pembelajaran yakni penggunaan metode yang kurang sesuai, kurangnya peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan hanya terpucuh pada beberapa peserta didik saja.

Menurut salah seorang peserta didik, guru bidang studi khususnya dibidang studi fisika hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja yaitu, metode diskusi. Menurut beliau metode diskusi tersebut sangat tidak efektif karna kebanyakan teman-temannya yang kurang memahami materi yang dibawakan oleh kelompok lain dan dipengaruhi juga dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Guru bidang studi hanya menyampaikan sub-sub materinya saja di awal pertemuan dan membagi kelompok. Disetiap kelompok akan memaparkan hasil mmakalahnya didepan teman-temannya pada setiap pertemuan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru bidan studi fisika (Desi Ahmad, 28 tahun) di SMA Negeri 14 Sinjai khususnya dikelas XI, menurut beliau salah satu faktornya yaitu metode pembelajaran yang diterapkan karna selama ini belum banyak metode-metode pembelajaran yang dipakai dan kurangnya pelatihan-pelatihan tentang metode-metode pembelajaran khususnya dibidang studi fisikaitu sendiri. Dan sekolah ini masih berumur kurang lebih 2 tahun silam, sehingga perlu waktu yang cukup banyak untuk mencoba dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dan mampu diterima oleh peserta didik.

Di dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bentuk salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan bimbingan dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru, guru juga bertugas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan maret dipertengahan tahun ajaran 2016/2017 sebelumnya. Hasil observasi yang dilkakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa

faktor masalah didalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Peneliti menemukan sebuah masalah didalam pembelajaran yakni penggunaan metode yang kurang sesuai, kurangnya peserta didik yang aktif dalam pembelajaran dan hanya terpucuh pada beberapa peserta didik saja.

Menurut salah seorang peserta didik, guru bidang studi khususnya dibidang studi fisika hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja yaitu, metode diskusi. Menurut beliau metode diskusi tersebut sangat tidak efektif karena kebanyakan teman-temannya yang kurang memahami materi yang dibawakan oleh kelompok lain dan dipengaruhi juga dengan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Guru bidang studi hanya menyampaikan sub-sub materinya saja di awal pertemuan dan membagi kelompok. Disetiap kelompok akan memaparkan hasil mmakalahnya didepan teman-temannya pada setiap pertemuan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi fisika (Desi Ahmad, 28 tahun) di SMA Negeri 14 Sinjai khususnya dikelas XI, menurut beliau salah satu faktornya yaitu metode pembelajaran yang diterapkan karna selama ini belum banyak metode-metode pembelajaran yang dipakai dan kurangnya pelatihan-pelatihan tentang metode-metode pembelajaran khususnya dibidang studi fisikaitu sendiri. Dan sekolah ini masih berumur kurang lebih 2 tahun silam, sehingga perlu waktu yang cukup banyak untuk mencoba dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dan mampu diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *reward and punishment* dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika. Dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* peneliti berharap tingkat hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul ”Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Pemberi-an

Reward And Punishment pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Sinjai”.

2. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah diberi *Reward and Punishment* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Sinjai.
- b. Untuk mengetahui apakah pemberian *Reward and Punishment* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 Sinjai.

3. Tinjauan Pustaka

Hasil belajar yang diperoleh adalah berupa nilai-nilai individu dan nilai kelompok selama pembelajaran berlangsung. Untuk nilai individu diperoleh dari nilai keaktifan atau partisipasi peserta didik memberi penilaian dalam proses belajar. Sedangkan nilai kelompok diperoleh dari nilai rata-rata gabungan nilai individu dalam satu kelompok (Ridwan Abdullah Sani dan Sudiran, 2017).

Menurut Jasa Ugguh Muliawan (2016), langkah-langkah metode pembelajaran *reward and punishment* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan pada peserta didik.
- b. Guru memberikan penjelasan materi pembelajaran tersebut kepada peserta didik.
- c. Ditengah-tengah penjelasan materi, guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan latihan soal sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diberikan.
- d. Bagi peserta didik yang aktif menjawab dengan benar mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis dan kebutuhan alat tulis lainnya.
- e. Bagi peserta didik yang membuat keributan dikelas atau malas belajar di beri kesempatan menjawab soal. Jika ia bisa menjawab dengan benar, ia akan mendapat hadiah. Sebaliknya jika ia salah dalam menjawab soal dan sebelumnya terbukti membuat kegaduhan di kelas, ia akan mendapatkan hukuman sesuai tingkat kesalahannya.
- f. Semakin banyak materi soal diberikan, hadiah yang harus diberikan pun semakin

banyak. Sebaliknya, semakin banyak peserta didik yang membuat keributan atau malas belajar, hukuman yang diberikan juga semakin banyak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *reward* merupakan pemberian, hadiah karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian kenang-kenangan, penghargaan, peng-hormatan, kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata. Ganjaran ialah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Ngalim Purwanto, 2011).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menarik satu kesimpulan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk peserta didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar peserta didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dan diharapkan dari pemberian hadiah tersebut muncul keinginan dari diri anak untuk lebih membangkitkan motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri.

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Ngalim Purwanto, 2011).

Menurut Kamus Besar Indonesia, hukuman adalah peraturan yang dibuat oleh satu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Artinya bahwa ganjaran suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup peserta didik yang berada disekolah.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan peserta didik. Ganjaran juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau ganjaran itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat kesadaran dalam belajar. Oleh karena itu, pemberian ganjaran tidak serta merta sebagai suatu tindakan balas dendam antara guru dan

peserta didik yang tidak bisa mencapai harapan yang diinginkan, namun guru harus memahami segala bentuk prinsip-prinsip pemberian ganjaran sebagai sanksi kependidikan.

Hadiah (*reward*) tidak harus selalu dalam bentuk barang mahal bahkan dapat melalui motivasi. Pemberian hadiah ini akan memacu peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, mereka yang belum berhasil mendapatkan akan termotivasi pula untuk bisa mengantongi hadiah, mengejar ketertinggalannya dari teman-temannya. Pujian (*punishment*) hampir sama dengan *reward*. Bedanya jika *reward* bisa berwujud benda sedangkan pujian lebih kepada ucapan. Berikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik anda yang berprestasi. Pujian yang bersifat membangun akan membuat peserta didik semakin termotivasi melakukan hal yang lebih baik lagi (Freddy Faldi Syukur, 2012).

Teori tentang hukuman dalam pendidikan di sini tidak akan diperpanjang. Bahan bacaan tentang ini sudah banyak. Kesimpulannya adalah jangan memberikan hukuman. Bila terpaksa, berilah hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan sampai meninggalkan dendam pada anak. Yang akan disoroti berikutnya adalah perilaku, kebanyakan orang tua di rumah dalam memberikan hukuman (Ahmad Tafsir, 2015).

Pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan salah satu tujuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Reward* dan *punishment* diberikan atas kesadaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar. *Reward* dan *punishment* sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil peserta didik. Berdasarkan konsep dan metode *reward* diatas menjelaskan bahwa peserta didik yang aktif belajar akan mendapatkan hadiah, sedangkan peserta didik yang tidak aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar dikelas saat proses belajar mengajar berlangsung maka ia akan

mendapatkan hukuman. Hukuman ditetapkan hanya jika peserta didik nakal atau malas belajar ataupun membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung. Hukuman yang dipilih pun tentu tidak seperti hukuman biasa, tetapi hukuman yang bersifat mendidik. misalnya, hukuman meng-hafal materi pelajaran tertentu atau hukuman membuat karya ilmiah dengan tema yang sudah ditentukan.

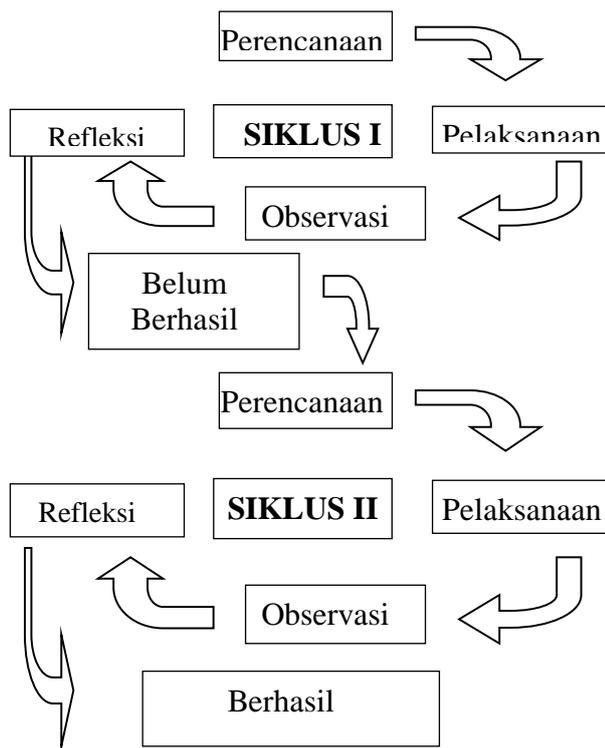
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Class-room Action Research*. Menurut Suharsimi Arikunto (2014) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 14 Sinjai, dengan jumlah 35 orang peserta didik yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 29 orang perempuan. Objek penelitian ini adalah implementasi metode *reward and punishment* pada pembelajaran fisika dengan pokok pembahasan momentum dan implus.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart dengan 2 siklus dan model Kurt Lewin yang terdiri dari empat tahapan dan model *Kurt Lewin* yang terdiri dari empat tahapan.

Prosedur penelitian ini menggunakan rancangan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *classroom action research* yang didahului dengan kegiatan pra penelitian terhadap proses pembelajaran mata pembelajaran fisika dengan melakukan observasi tidak terstruktur untuk menentukan tindakan yang dilakukan dalam proses yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran. Penelitian dilakukan dengan kerjasama dari guru kelas atau penelitian kolaboratif, yaitu penelitian ini tidak dilakukan sendiri, namun bekerja sama dengan guru kelas. Adapun skema penelitian tindakan kelas adalah:



Gambar 1: Skema Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2014).

Jenis data dan cara pengambilan data yang digunakan oleh penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kualitatif

a. Lembar Observasi

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 35	Sangat Rendah	0	0
36 – 55	Rendah	4	11,43
56 – 69	Sedang	8	22,86
70 – 89	Tinggi	12	34,29
90 – 100	Sangat Tinggi	11	31,48
Jumlah		35	100

Lembar observasi ini dibedakan menjadi 2 yaitu:

a). Lembar Observasi peserta didik atau angket respon peserta didik digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang menjadi aspek hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

b). Lembar aktifitas guru ini digunakan sebagai instrument untuk memperoleh data tentang bagaimana pemberian *reward and punishment* yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c). Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan yang menggambarkan suatu peristiwa dianggap penting pada momen-momen tertentu dibuat secara pribadi, dan kedua adalah dokumen tentang catatan atau data pribadi yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian maupun dokumen pribadi lainnya yang tidak disimpan secara pribadi melainkan berada pada file-file instansi dan sebagainya (Joko Subagyo, 2004).

2. Kuantitatif

a). Tes hasil belajar

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002).

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah diterapkannya *reward and punishment* dengan baik dalam pembelajaran fisika dan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar dari semua peserta didik dalam pembelajaran fisika $\geq 80\%$, dan jika dikonversik termasuk dalam katagori “sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a). Siklus I

1). Hasil belajar peserta didik melalui *reward and punishment* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 SINJAI

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar peserta didik siklus I

Berdasarkan tabel 1. Kategorisasi hasil belajar peserta didik melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus I ini, dapat dilihat bahwa pada kategori sangat tinggi sebesar 31,48%, pada kategori tinggi sebesar 34,29%,

pada kategori sedang sebesar 22,86%, pada kategori rendah sebesar 11,43% dan pada kategori sangat rendah sebesar 0%. Sehingga pada siklus II perlu peningkatan tentang pemberian *reward and punishment*.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar peserta didik Pada Siklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
0 – 69	Tidak Tuntas	11	31,43
70-100	Tuntas	24	68,57
Jumlah		35	100

Untuk kejelasan deskripsi ketuntasan belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan, maka disajikan dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar peserta didik Pada Siklus I

Nilai rerata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 78,03 dimana diketahui nilai rerata tersebut masih di kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Dengan rata-rata persentase hasil belajar peserta didik jika dilihat dari kategori Depdikbud adalah 68,57% berada pada kriteria rendah. Namun presentase kelulusan klasikal hanya di peroleh 31,43% dan masih dibawah ketuntasan klasikal penelitian sebesar 80%.

2). Data angket respon peserta didik melalui pemberian *reward and punishment*.

Angket respon peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon peserta didik dengan penerapan metode *reward and punishment*.

Angket tes melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus I ini, dapat dilihat bahwa pada kategori kurang sekali sebesar 0%, pada kategori kurang sebesar 0%, pada kategori

cukup sebesar 22,86%, pada kategori baik sebesar 71,43% dan pada kategori baik sekali sebesar 5,71%.

Sehingga pada siklus II perlu peningkatan tentang pemberian *reward and punishment*.

3). Data Hasil aktivitas gurumelalui pemberian *reward and punishment*.

Hasil aktivitas guru dalam pemberian *reward and punishment*. dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran *reward and punishment*.

Data Hasil aktivitas guru melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus I ini, dapat dilihat bahwa pada kategori kurang sekali sebesar 0%, pada kategori kurang sebesar 0%, pada kategori cukup sebesar 9,37%, pada kategori baik sebesar 50% dan pada kategori baik sekali sebesar 40,63%. Sehingga pada siklus II perlu peningkatan tentang pemberian *reward and punishment*.

b). Siklus II

1). Data Hasil Tes

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar peserta didik Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 35	Sangat Rendah	0	0
36 – 55	Rendah	1	2,86
56 – 69	Sedang	1	2,86
70 – 89	Tinggi	10	28,57
90 – 100	Sangat Tinggi	23	65,71
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 3. kategorisasi hasil belajar peserta didik melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus II ini, dapat dilihat bahwa pada kategori sangat tinggi sebesar 65,71%, pada kategori tinggi sebesar 28,57%, pada kategori sedang sebesar 2,86%, pada kategori rendah sebesar 2,86% dan pada kategori sangat rendah sebesar 0%. Sehingga

pada siklus II ini, pemberian *reward and punishment* sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik

Tabel4. Ketuntasan Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 69	Tidak Tuntas	2	2,86
70 – 100	Tuntas	33	97,14
Jumlah		35	100

Untuk kejelasan deskripsi ketuntasan belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan, maka disajikan dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Belajar peserta didik siklus II

Pada akhir siklus dilaksanakan tes akhir siklus II, diikuti oleh 35 peserta didik. kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 dimana dapat dilihat bahwa 97,14% peserta didik yang tuntas dan 2,86 % peserta didik yang belum tuntas. Nilai rerata hasil belajar peserta didik pada siklus II adalah 89,3. dimana diketahui nilai rerata tersebut berada pada kriteria tinggi. Namun presentase kelulusan klasikal hanya di peroleh 97,14% dan sudah melewati ketuntasan klasikal penelitian sebesar 80%.

2). Data angket respon peserta didik pemberian *reward and punishment*.

Angket respon peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon peserta didik dengan penerapan metode *reward and punishment*.

Angket respon peserta didik melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus II ini, dapat dilihat bahwa pada kategori kurang sekali

sebesar 0%, pada kategori kurang sebesar 0%, pada kategori cukup sebesar 2,85%, pada kategori baik sebesar 54,29% dan pada kategori baik sekali sebesar 42,86%. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian *reward and punishment* sangat berpengaruh dalam pembelajaran.

3). Data Hasil aktivitas gurudalam pemberian *reward and punishment*.

Hasil aktivitas guru dalam pemberian *reward and punishment*. dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran *reward and punishment*.

Data Hasil aktivitas guru melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus I ini, dapat dilihat bahwa pada kategori kurang sekali sebesar 0%, pada kategori kurang sebesar 0%, pada kategori cukup sebesar 0%, pada kategori baik sebesar 0% dan pada kategori baik sekali sebesar 100%. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pemberian *reward and punishment* terlaksana dengan sangat dibandingkan dengan pertemuan pada siklus I.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian ini, adalah:

1. Nilai hasil belajar peserta didik sebelum diberi *Reward and Punishment* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 sinjai dengan rata-rata nilai 78,03 dimana diketahui nilai rata-rata tersebut masih di kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Namun presentase kelulusan klasikal hanya di peroleh 65,77 % dan masih dibawah ketuntasan klasikal penelitian sebesar 80%. Nilai hasil belajar peserta didik setelah diberi *Reward and Punishment* pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 sinjai dengan nilai rata-rata peserta didik adalah 89,31 sedangkan untuk ketuntasan belajar diperoleh sebesar 97,14 % dan ini berarti sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu lebih besar dari ketuntasan klasikal 80 %.
2. Pemberian *Reward and Punishment* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siswa kelas XI SMA Negeri 14 sinjai, berdasarkan hasil belajar peserta didik

sebelum dan setelah diberi *reward and punishment*, nilai tes akhir siklus terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. terlihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I sebesar 78,03 sedangkan pada siklus II sebesar 89,31. Dari segi persentase ketuntasan belajar pada siklus II lebih tinggi dari pada ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 68,57% dan pada siklus II sebesar 97,14%. Pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan belajar yakni sebesar 80% sedangkan untuk siklus II ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai dan melebihi batas yang telah ditentukan. Pada angket respon peserta didik melalui pemberian *reward and punishment* pada siklus I sebesar 75 % berada pada kategori baik. Sedangkan pada siklus II sebesar 82% berada pada kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa peserta didik senang mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya metode pembelajaran *reward and punishment* tersebut. Dan pada aktivitas guru dalam pemberian *reward and punishment* pada siklus I sebesar 86% berada pada kategori sangat baik. Sedangkan pada siklus II persentase aktivitas guru dalam pemberian *reward and punishment* sebesar 96 % dimana berada pada kategori sangat baik, hal ini berarti aktivitas guru sangat meningkat.

Subagyo, Joko: *Metode Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Syukur, Freddy Faldi: *Mendidik Dengan Tujuh Nilai Keajaiban*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.

Tafsir, Ahmad: *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Arikunto, Suharsimi: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Arikunto, Suharsimi, dkk.: *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksana, 2014.

Muliawan, Jasa Ungguh: *Model pembelajaran spektakuler*. Lampung: Ar Ruzz Media, 2016.

Purwanto, Ngalim: *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Sani, Ridwan Abdullah dan Sudiran: *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Propesi Guru Edisi Revisi*. Tira Smart, 2017.